

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KEPITING INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

ARTIKEL SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Oleh:

YOHANA CARLA THERESIA

NIM. 135080400111014



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KEPITING INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

ARTKEL SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:
YOHANA CARLA THERESIA
NIM. 135080400111014



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

SKRIPSI

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KEPITING INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Oleh :

YOHANA CARLA THERESIA
NIM. 135080400111014

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 1990 2 002
Tanggal : 18 APR 2017

Dosen Pembimbing II



(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 196104171990031001
Tanggal : 18 APR 2017



Mengetahui
Ketua Jurusan SEPK
(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 196104171990031001
Tanggal : 18 APR 2017

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KEPITING INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

(Yohana Carla Theresia¹, Harsuko Riniwati², dan Nuddin Harahab³)

¹Mahasiswa SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

²Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

³Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

Abstrak

Persaingan kepiting di pasar internasional sangat ketat, hal ini membuat kepiting Indonesia yang diekspor dalam bentuk segar, beku dan olahan harus mempunyai daya saing yang kuat agar dapat bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, diperlukan untuk mempelajari daya saing kepiting di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis struktur pasar dan persaingan kepiting Indonesia di pasar internasional, keunggulan komparatif ekspor kepiting Indonesia di pasar internasional, keunggulan kompetitif ekspor kepiting Indonesia di pasar internasional, dan spesialisasi perdagangan kepiting di pasar internasional. Metode yang digunakan adalah *Herfindahl Indeks* dan *Concentration Ratio, Revealed Comparative Advantage (RCA)*, Teori Berlian Porter, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan. Hasil penelitian pada tahun 2005 – 2014 struktur pasar kepiting segar di pasar internasional adalah monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli sedang, struktur pasar kepiting beku memiliki struktur pasar di pasar internasional adalah monopolistik dengan pemimpin kekuatan oligopoli kuat, dan kepiting beku memiliki struktur pasar di pasar internasional dengan pemimpin kekuatan oligopoli kuat. Hasil RCA kepiting Indonesia pada tahun 2005 – 2014 memiliki rata – rata kepiting segar sebesar 21,43, kepiting beku sebesar 2,47, dan kepiting olahan sebesar 10,78. Hasil dari Teori Berlian Porter dilihat keunggulannya kompetitif yang memiliki daya saing yang tinggi adalah sumberdaya alam, sumberdaya modal, sumberdaya infrastruktur, kondisi permintaan domestik, jumlah permintaan dan pola pertumbuhan, internasionalisasi permintaan domestik, peran pemerintah dan peran kesempatan. Sedangkan hasil ISP didapatkan rata - rata pada tahun 2005 – 2014 kepiting segar sebesar 0,99, kepiting beku sebesar 0,4, dan kepiting olahan sebesar 0,97.

Kata kunci : daya saing, kepiting, HI, CR, RCA, teori berlian porter, ISP

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF CRAB EXPORT INDONESIA ON THE INTERNATIONAL MARKET

(Yohana Carla Theresia¹, Harsuko Riniwati², dan Nuddin Harahab³)

¹Student of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

²Lecture of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

³Lecture of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

Abstract

Crabs competition in the international market is very close; it makes Indonesian crabs which are exported in fresh form, frozen and refined should have strong competitiveness in order to compete on the international market. Therefore, it is necessary to study the competitiveness of crabs in Indonesia. The purpose of this study to determine and analyze the market structure and Indonesian crab competition in the international market, comparative advantage Indonesian crabs export in the international market, competitive advantage Indonesian crabs export in the international market, and crab trade specialization in the international market. The methods used is the *Herfindahl Index* and *Concentration Ratio*, *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Berlian Porter Theory*, *Trade Specialization Index*. The results of the study in 2005-2014 market structure of fresh crabs in the international market is monopolistic with medium oligopoly power leader, market structure of frozen crab has a market structure in the international market is a monopoly with strong oligopoly power leader, and frozen crab has a market structure in the international market with a strong oligopoly power leader. The results of RCA Indonesia crab in 2005 - 2014 has an average of fresh crab amount 21.43, frozen crab 2.47 and of refined crab 10.78. The results of *Berlian Porter Theory* show the competitive advantage that has high competitiveness is a natural resource, capital resources, infrastructure resources, domestic demand conditions, the number of queries and growth patterns, the internationalization of domestic demand, the government's role and the role of chance. While the results of *ISP* obtained an average in the year 2005 – 2014 fresh crab amount 0.99, crab frozen amount 0.4, and refined crab amount 0,97.

Keywords; competitiveness, crab, HI, CR, RCA, *Berlian Porter theory* , *ISP*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekspor Indonesia mulai tahun 2010 hingga tahun 2014 memiliki nilai ekspor migas dan non migas yang bervariasi seperti yang terdapat pada Tabel 1. Rata – rata ekspor migas dan non migas selama periode 2010 – 2014 sebesar 18,51% dan 81,49%, yang mengartikan ekspor non migas adalah penyumbang devisa terbesar untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan migas hanya menyumbang devisa sebesar 18,51% untuk perekonomian Indonesia (BPS,2016). Sektor perikanan adalah salah satu bagian sektor non migas yang menyumbangkan devisa cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Karena Indonesia memiliki lautan yang cukup luas yang menyebabkan Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman komoditi di sektor perikanan yang dapat di ekspor ke pasar internasional.

Komoditi Kepiting merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekspor penting bagi Indonesia. Dapat dilihat bahwa permintaan kepiting di pasar global meningkat setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2010 volume ekspor kepiting sebesar 21.537 ton, lalu naik ditahun 2011 menjadi 23.089 ton dan pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 28.212 ton pada tahun 2012 dan 34.17 ton pada tahun 2013, namun pada data sementara di tahun 2014 mengalami penurunan volume ekspor kepiting sebesar 28.091 ton (KKP,2015).

Ketatnya persaingan ekspor kepiting antara negara negara pesaing, membuat

Indonesia harus memiliki daya saing yang kuat agar dapat bertahan di pasar internasional. Negara yang mampu meningkatkan daya saingnya, terbuka peluang untuk memperbesar pangsa pasarnya baik di pasar internasional maupun di domestik. Daya saing suatu komoditi dalam suatu negara tercermin dalam volume produksi serta nilai dan volume ekspor komoditi tersebut. (Ramadhan, 2011).

Volume ekspor kepiting beberapa negara tujuan sangat fluktuatif cenderung menurun. Seperti Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, dan beberapa negara lainnya. Jika terjadi penurunan secara terus menerus pada tahun – tahun berikutnya maka akan membuat posisi daya saing kepiting di Indonesia menjadi lemah.

Melihat permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menjawab bagaimana daya saing kepiting segar, beku, dan olahan Indonesia di pasar internasional. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui dan menganalisis struktur pasar dan persaingan kepiting Indonesia di pasar internasional, (2) mengetahui dan menganalisis keunggulan komperatif kepiting Indonesia di pasar internasional, (3) mengetahui dan menganalisis keunggulan kompetitif kepiting Indonesia di pasar internasional, (4) mengetahui dan menganalisis spesialisasi perdagangan kepiting Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari pihak – pihak yang terkait dengan penelitian daya saing ekspor kepiting di pasar internasional. Dengan

menggunakan data *time series* atau data waktu berkala dari tahun 2005 – 2014. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Herfindahl Indeks* dan *Concentrasi Ratio, Revealed Comparative Advantage, Teori Berlian Porter, Indeks Spesialisasi Perdagangan*.

HI dan CR

Perhitungan HI dan CR ini dapat mengidentifikasi pasar apakah yang di duduki keping di pasar internasional. Cara perhitungan HI dan CR adalah sebagai berikut:

$$HI = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 + \dots + S_n^2$$

Keterangan:

HI : *Herfindahl Indeks*
 Sij : Pangsa pasar negara 1 dalam perdagangan komoditas keping di pasar internasional

Rasio konsentrasi (CR) suatu industri diformulasikan sebagai berikut:

$$CR8 = Sij1 + Sij2 + Sij3 + \dots + Sij8$$

Keterangan:

CR8 : Nilai konsentrasi pasar 8 eksportir keping terbesar di pasar internasional
 Sij : Pangsa pasar keping negara i di pasar internasional

Tabel 1. Klasifikasi struktur pasar dalam indeks herfindahl

Struktur Pasar	Kisaran Herfindahl
Pasar Persaingan sempurna	Dibawah 0,1
Pasar monopolistik	Dibawah 0,2
Pasar Oligopoli	0,2 sampai 0,6
Pasar Monopoli	0,6 keatas.

Sumber ; Economic Of strategy

RCA

Perhitungan RCA ini didapat untuk menganalisis keunggulan komparatif keping Indonesia di pasar internasional. Cara perhitungan RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\left(\frac{Xij}{Xt}\right)}{\left(\frac{Wij}{Wt}\right)}$$

Keterangan:

RCA : Nilai daya saing ekspor keping Indonesia ke pasar internasional
 Xij : Nilai ekspor keping Indonesia ke pasar internasional
 Xt : Nilai total ekspor Indonesia ke pasar internasional
 Wij : Nilai ekspor keping didunia
 Wj : Nilai total ekspor dunia

Jika nilai indek RCA suatu negara untuk komoditas keping adalah lebih besar daripada satu ($RCA > 1$), maka negara bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata – rata dunia untuk komoditas tersebut. Demikian sebaliknya, bila lebih kecil daripada satu ($RCA < 1$), maka keunggulan

komparatif suatu negara untuk komoditas tersebut tergolong rendah. Semakin besar nilai indeks RCA suatu komoditas, semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya (Natalia dan Nurozy, 2012).

Teori Berlian Porter

Metode teori berlian Porter digunakan untuk melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki kepiting Indonesia yang dapat digunakan untuk berkompitisi di pasar internasional. Teori berlian porter menggunakan faktor – faktor untuk menilai keunggulan kompetitifnya. Untuk menganalisis Teori Berlian Porter harus dilihat dari berbagai faktor yaitu:

1. *Factor Condition*

- a. Sumber daya Alam atau SDA
- b. Sumber daya Manusia atau SDM
- c. Sumber daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Sumber daya Modal
- e. Sumber daya Infrastruktur

2. *Demad Condition*

- a. Komposisi permintaan domestik
- b. Jumlah permintaan dan pola pertumbuhan
- c. Internasionalisasi permintaan domestik

3. *Related and Supporting Indutries*

- 4. Struktur, persaingan dan strategi perusahaan
- 5. Peranan Pemerintah
- 6. Peranan Kesempatan

Indeks Spesialisasi Perdagangan

Perhitungan indeks spesialisasi perdagangan digunakan untuk mengetahui apakah kepiting Indonesia cenderung untuk

mengekspor atau mengimpor kepiting. Cara perhitungan ISP adalah sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(Xia - Mia)}{(Xia + Mia)}$$

Keterangan:

ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan Negara

Xia : Nilai ekspor komoditi a dari negara i (US\$)

Mia : Nilai impor komoditi a dari negara i (US\$)

i : Negara eksportir (kepiting segar = Indonesia, China, Canada, USA, United Kingdom. Kepiting Beku = Indonesia, Canada, China, USA, Russia. Kepiting olahan= Indonesia, China, Philippines, Thailand, Rep. Of Korea)

a : Kepiting segar, kepiting beku, kepiting olahan

Indeks ISP tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

Tahap ISP	Indeks ISP
1. Tahap Pengenalan	-1,00 sampai -0,50
2. Tahap Subtitusi Impor	-0,51 sampai 0,00
3. Tahap Pertumbuhan	0,01 sampai 0,80
4. Tahap Kematangan	0,81 sampai 1,00
5. Tahap Kembali Mengimpor	1,00 sampai 0,00

Sumber: Kemendag, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Pasar Kepiting di Pasar Internasional

Jumlah negara eksportir yang mengekspor kepiting segar pada 10 tahun terakhir atau dari tahun 2005 hingga tahun 2014 berubah – ubah setiap tahunnya sekitar antara 63 hingga 71 negara. Untuk kepiting segar herfindahl indeksnya tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan karena nilai HI berada pada kisaran 0.104 hingga 0.114, dengan nilai rata – rata HI sebesar 0.103 yang menunjukkan tingkat konsentrasi rendah yang mengarah kepada struktur pasar monopolistik.

Nilai CR8 yang didapatkan dari peringkat 8 negara terbesar pengeksportir kepiting di dunia, selama 10 tahun terakhir CR8 kepiting segar berada pada kisaran 72.21 persen hingga 84.38 persen dengan rata – rata 77.54 persen. Menurut Hasibuan (1994), tipe struktur pasar untuk CR8 dengan rasio 70 – 84 persen adalah tipe struktur pasar oligopoli konsentrasi sedang. Ini dapat mengartikan bahwa dari 8 negara pengeksportir kepiting segar dengan rata – rata 77.54 persen memiliki kecenderungan menguasai pasar lebih dari 70 persen pasar selama 10 tahun dan hal ini memperlihatkan bahwa kepiting segar berada dalam konsentrasi pasar sedang. Karena nilai CR8 kepiting segar cenderung pasar sedang selama 10 terakhir maka pada konsentrasi rasio pada kepiting segar yang tepat menuju ke struktur pasar oligopoli. Sehingga bentuk pasar yang sangat tepat adalah monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli sedang,

Pasar komoditi kepiting beku menunjukkan struktur pasar monopolistik cenderung monopoli. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Herfindahl Indeks* (HI) yang relatif rendah yaitu berkisaran 0.168 hingga 0.253 dengan rata – rata 0.208 dan negara yang terlibat sangat banyak. Jumlah negara pengeksportir kepiting beku pada tahun 2005 sampai 2014 berkisar antara 78 hingga 87 negara.

Tingkat rasio konsentrasi yang ditunjukkan dengan nilai CR8 memperlihatkan selama 10 tahun dalam kisaran 80.94 persen hingga 85.00 persen dengan rata – rata 82.97 persen hal ini memperlihatkan bahwa komoditi kepiting beku ini berada dalam struktur pasar persaingan oligopoli, namun menurut Shepherd (1992), jika delapan perusahaan terbesar menguasai 80% maka dapat dikatakan termasuk pasar kuat. Dapat disimpulkan bentuk pasar kepiting beku di pasar internasional ini adalah struktur pasar monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli kuat.

Pasar komoditi kepiting olahan dapat dilihat bahwa nilai *Herfindahl Indeks* (HI) berkisar antara 0.168 hingga 0.357 dengan rata – rata 0.238 dengan jumlah negara yang selama 10 tahun cenderung sedikit berubah ubah yaitu sekitar 60 hingga 63 negara. Dengan hasil yang seperti dapat dikatakan konsentrasi cenderung rendah.

Nilai CR8 pada kepiting olahan berkisar antara 84.96 persen hingga 88.81% dengan rata – rata 86.85 persen dan selama 10 tahun cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dapat disimpulkan komoditi kepiting olahan memiliki nilai HI yang rendah sedangkan

nilai CR8 yang tinggi, jadi dapat disimpulkan struktur pasar komoditi kepiting olahan adalah monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli kuat.

2. Keunggulan Komparatif Kepiting Indonesia di Pasar Internasional

Indeks RCA negara Indonesia untuk komoditas kepiting segar memiliki hasil yang sangat tinggi yaitu dengan rata – rata 21.43. Ini menandakan bahwa komoditi kepiting beku Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang sangat kuat. Indonesia menempati urutan pertama dari Sembilan negara.

Dengan RCA yang cukup tinggi menandakan kepiting segar Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat di pasar internasional, dan dapat dikatakan sebagai pengekspor terbesar kepiting segar didunia.

Indeks RCA Indonesia untuk komoditas kepiting beku tahun 2005 hingga 2009 dan 2011 hingga 2014 diatas satu hal itu menandakan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat, namun pada tahun 2010 nilai RCA kepiting beku turun menjadi 0.43 yang menandakan bahwa kepiting beku Indonesia pada tahun 2010 tidak memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat. Namun, jika dilihat dari rata – rata dari 2005 hingga 2014 yaitu sebesar 2.47 menandakan bahwa kepiting beku Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional.

Berdasarkan indeks RCA negara Indonesia dengan komoditi kepiting olahan memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang cukup tinggi. Dilihat indeks RCA komoditi

kepiting olahan berkisar antara 4.87 hingga 18.46 dan dengan rata – rata 10.78. kepiting olahan berada di peringkat 3 setelah Vietnam dengan rata – rata 10.79 perbedaan yang cukup sedikit dengan Indonesia dan peringkat pertama ada Philippines dengan rata – rata 10.82. Kuatnya daya saing dan cukup tingginya pangsa pasar komoditi kepiting olahan di pasar internasional menunjukkan semakin ketatnya persaingan komoditi kepiting olahan di dunia. Terutama Indonesia yang memiliki nilai RCA dan pangsa pasarnya menunjukkan perkembangan peningkatan yang baik. Hal tersebut harus dikembangkan agar dapat memperoleh dampak yang positif terhadap keunggulan komparatif di pasar internasional. Dengan demikian, dibutuhkan upaya – upaya untuk mengatur ekspor kepiting dan meningkatkan pangsa pasar terutama untuk komoditas kepiting beku dan olahan serta meningkatkan daya saing komoditas kepiting segar, beku maupun olahan.

3. Keunggulan Kompetitif Kepiting Indonesia di Pasar Internasional

a. Faktor Kondisi

- Sumberdaya Alam dan Buatan

Kepiting mudah ditemui di seluruh perairan laut maupun pesisir di Indonesia. Namun, kelestarian kepiting harus tetap dijaga, oleh karena itu, kepiting juga dapat dibudidayakan dengan beberapa macam model kolam walaupun teknologi budidaya yang digunakan masih tradisional.

- Sumberdaya Manusia

Kuantitas sumberdaya manusia di Indonesia sangat baik namun kualitas masih

buruk. Oleh karena itu sumberdaya manusia harus dikaji lagi dalam pemanfaatannya agar dapat berjalan dengan baik dalam kegiatan pengekspor keping.

- **Sumberdaya IPTEK**

Teknologi penangkapan tergolong tradisional. Peningkatan mutu yang masih lemah. Kesadaran akan kualitas ekspor masih kurang seperti tidak boleh menangkap keping yang sedang bertelur dan menangkap keping yang memiliki karapas kurang dari 15 cm.

- **Sumberdaya Modal**

Pemerintah telah merumuskan kebijakan pembiayaan yang berkelanjutan. Terdapatnya instruksi presiden nomor 7 tahun 2016. Peluncuran kartu jaring dan kredit usaha rakyat.

- **Sumberdaya Infrastruktur**

Infrastruktur di wilayah pesisir masih cukup buruk seperti kurangnya air bersih, buruknya instalasi listrik, jalan transportasi yang masih buruk. Namun, pelabuhan perikanan di Indonesia sudah cukup banyak dan di bagi beberapa bagian.

b. Kondisi Permintaan

- **Kondisi Permintaan Domestik**

Permintaan domestik yang sudah cukup baik, struktur segmen permintaan keping dijual di pasar swalayan dan pasar tradisional. Selera pembeli kepada keping sudah cukup tinggi karena rasanya yang lezat dan tinggi akan gizi – gizi yang baik. Antisipasi kebutuhan pembeli sudah baik, industri keping dapat memenuhi permintaan konsumen keping domestik.

- **Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan**

Permintaan dalam negeri cukup besar jumlahnya, walaupun permintaan di pasar lokal masih fluktuatif dari 5 tahun terakhir. Sedangkan dipasar ekspor, total permintaan terus meningkat tiap tahunnya.

- **Internasionalisasi Permintaan Domestik**

Kegiatan promosi dari situs jual beli online di internet akan membantu penjualan keluar negeri dan itu akan membuat permintaan akan terus berkembang, kegiatan promosi yang dilakukan oleh orang asing yang puas dengan produk keping Indonesia juga akan menambahkan nilai jual di pasar internasional.

- **Industri Terkait Pendukung**

Industri hulu dan industri hilir tidak berjalan dengan berdampingan ini membuat keping segar dan keping beku serta keping olahan memiliki permintaan yang cukup berat sebelah. Keping segar memiliki nilai penjualan yang cukup tinggi sedangkan keping beku dan olahan memiliki nilai penjualan yang relative rendah. Ini dikarenakan nelayan atau eksportir lebih senang langsung menjual keping dalam bentuk segar dibandingkan keping beku dan olahan.

Dalam industri jasa pendidikan, penelitian dan pengembangan sudah cukup baik di Indonesia karena dapat dilihat sudah banyak Universitas yang memiliki Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

- **Struktur, Persaingan dan Strategi Industri Keping**

Struktur persaingan, perusahaan dan strategi persaingan untuk komoditas keping

sangat ketat, munculnya pesaing baru untuk komoditas kepiting sangat ketat. Ancaman produk substitusi cenderung lemah dan tingkat kekuatan pemasok cukup berpotensi untuk meningkat.

- Peranan Pemerintah

Peran Pemerintah saat ini sudah cukup baik, seperti ada beberapa program yang diberikan kepada nelayan seperti penyuluhan dan bantuan modal. Peraturan pemerintah yang mulai menjamur, membuat daerah pesisir menjadi aman. Walaupun pengawasannya masih lemah.

- Peranan Kesempatan

Kepiting Indonesia dalam bentuk segar, beku maupun olahan masih punya peluang besar untuk berkembang di pasar internasional. Dapat juga mencari pasar – pasar baru di negara - negara lain untuk mengekspor kepiting.

4. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Berdasarkan nilai Indeks spesialisasi perdagangan kepiting segar Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2005 hingga 2014 nilai ISP pada kepiting segar sempat turun pada tahun 2006 ke 2007 dari 1.00 ke 0.98 dan ditahun berikutnya bertahan di 0.9, dengan nilai rata – rata 0.99 nilai ini cukup tinggi. Dimana kepiting segar Indonesia menduduki peringkat pertama di antara negara pengekspor lainnya. Kepiting segar Indonesia sudah mencapai tingkat kematangan untuk mengekspor dan memiliki daya saing yang sangat baik. Kepiting segar Indonesia memang lebih maju daripada jenis kepiting lainnya seperti kepiting beku dan kepiting olahan.

Berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan kepiting beku dari tahun 2005 hingga 2014 kepiting beku Indonesia mengalami keadaan fluktuatif, dan pada titik terendah pada tahun 2012 dan 2013 sampai turun pada tahap daya saing rendah dan membutuhkan impor dari negara lain, tapi pada tahun berikutnya sudah mulai naik walaupun masih membutuhkan impor kepiting. Namun, dapat disimpulkan pada rata – rata kepiting beku pada tahun 2005 hingga 2014 sebesar 0.4 yang mengartikan bahwa kepiting beku Indonesia memiliki daya saing yang kuat atau pada tahap pertumbuhan yang menandakan penawaran kepiting Indonesia lebih besar daripada permintaannya.

Indeks Spesialisasi Perdagangan kepiting olahan Indonesia pada tahun 2005 hingga 2014 mengalami fluktuatif ditahap kematangan. Dengan nilai rata – rata ISP nya sebesar 0.97, kepiting olahan Indonesia sudah mencapai tingkat kematangan dalam ekspor, dan memiliki daya saing yang cukup baik. Namun, persaingan yang cukup ketat di industri kepiting olahan pasar internasional membuat kepiting olahan Indonesia harus lebih baik lagi dan mempertahankan kekuatan daya saingnya agar tidak tersaingi dengan negara lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan *Herfindabl Index* (HI) dan *Concentratio Ratio* (CR) selama 10 tahun didapatkan kepiting segar di pasar internasional memiliki struktur pasar monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli konsentrasi sedang. Pada kepiting beku

dan kepiting olahan di pasar internasional memiliki struktur pasar yang sama yaitu monopolistik dengan pemimpin kekuatan pasar oligopoli kuat.

2. Berdasarkan hasil *Revealed Comparative Advantage* (RCA), kepiting segar, kepiting beku dan kepiting olahan Indonesia selama 2005 hingga 2014 memiliki daya saing komparatif yang cukup tinggi karena memiliki indeks RCA yang lebih dari satu.

3. Hasil analisis keunggulan kompetitif dengan menggunakan Teori Berlian Porter menyatakan kepiting Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang sudah cukup baik yaitu sudah mencapai 58% faktor yang memiliki keunggulan kompetitif. Faktor yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu sumberdaya alam, sumberdaya modal, kondisi permintaan domestik, jumlah permintaan dan pola pertumbuhan, internasionalisasi permintaan domestik, peranan pemerintah dan peranan kesempatan. Sedangkan faktor yang memiliki daya saing yang rendah yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya IPTEK, sumberdaya infrastruktur, industri terkait pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi industri kepiting.

4. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan kepiting segar Indonesia sudah berada ditahap kematangan dalam mengekspor kepiting segar dengan rata – rata nilai ISP tahun 2005 hingga tahun 2014 sebesar 0.99, dan menandakan bahwa kepiting segar memiliki daya saing yang sangat baik. Pada kepiting beku Indonesia memiliki rata – rata ISP sebesar 0,4 yang menandakan masih berada di

tahap pertumbuhan dan memiliki daya saing yang baik. Dan pada kepiting olahan memiliki rata – rata ISP sebesar 0.97 yang menandakan bahwa kepiting olahan sudah mencapai tahap kematangan dalam mengekspor. Ini menandakan bahwa Indonesia adalah negara yang cenderung melakukan ekspor daripada impor kepiting.

2. Saran

1. Untuk pengusaha yang bergerak di sektor perikanan komoditas kepiting agar memulai membudidayakan kepiting agar kelestarian kepiting di Indonesia tetap terjaga, dan memulai untuk memproduksi atau membuat alat penangkapan yang modern dan berkualitas tinggi.

2. Untuk nelayan agar dapat membagi hasil perikanan perusahaan hulu dan perusahaan hilir denganimbang agar kepiting beku dan kepiting olahan dapat menaikkan penjualannya di pasar internasional.

3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih jauh ekspor kepiting Indonesia dengan model *gravity*.

4. Pemerintah diharapkan memberikan penyuluhan kepada sumber daya manusia yang terlibat di dalam kegiatan perikanan khususnya dalam ekspor kepiting agar lebih di tingkatkan kualitasnya. Pemerintah harus membuat strategi – strategi yang lebih inovatif seperti mencari peluang ke negara importir kepiting, dan membuat budidaya dengan teknik yang modern agar produk kepiting Indonesia dapat lebih mempunyai daya saing di pasar internasional. Pemerintah juga perlu membangun sistem perikanan yang terpadu mulai dari hulu hingga

hilir dan terutama perbaikan infrastruktur di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika. 2016. Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia.

<https://www.bps.go.id/linkTableDina>

[mis/view/id/897](https://www.bps.go.id/linkTableDina). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 pada pukul 20.00 WIB.

Kementerian Kelautan Perikanan. 2015. Analisis Data Pokok. Pusat Data, Statistik dan Informasi.

Ramadhan, Adinda K. 2011. Daya Saing Produk Perikanan Indonesia Di Beberapa Negara Impotir Utama dan Dunia. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Natalia, Deasy dan Nurozy. 2012. Kinerja Daya Saing Produk Perikanan Indonesia Di Pasar Global. Litbang Perdagangan, Vol. 6 No. 1. Kementerian Perdagangan.

